

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Nia Ckurnia¹, Dodi Ahmad Haerudin², Aan Solihati³

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Muhammdiyah Kuningan

Email:nianonaII@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial anak yang akan berguna untuk perkembangan sosial anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan, salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan bermain peran. metode Penelitian Tindakan Kelas terhadap anak kelompok A1 di RA Wadi Sofia Desa Legok Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan semester II tahun 2017/2018 yang berjumlah 15 orang anak. teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan yang sangat pesat, dengan melalui metode bermain peran. Berdasarkan analisis data kondisi awal menunjukan jumlah anak yang keterampilan sosialnya berkembang sangat baik dengan jumlah 1 anak atau 7% pada siklus I meningkat menjadi 3 anak atau 20% dan pada siklus II menjadi 13 anak atau 86%. Hal ini menunjukan bahwa metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok A1 di RA Wadi Sofia Desa Legok Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan telah berhasil dengan baik.

Kata Kunci : Keterampilan Sosial, Bermain Peran

Abstrack

The purpose of this study is that children can develop children's social skills that will be useful for social development of children in socializing with the environment, one way to improve children's social skills is to play a role. Classroom Action Research Methods for A1 group children in RA Wadi Sofia Village Legok Cidahu District Kuningan Regency II semester of 2017/2018 which amounted to 15 children. data collection techniques using observation techniques. The results of this research is a very rapid increase, through the role playing method. Based on the analysis of the initial condition data shows the number of children whose social skills developed very well with the number of 1 child or 7% in cycle I increased to 3 children or 20% and in cycle II to 13 children or 86%. This shows that the role playing method in improving the social skills of A1 group children in RA Wadi Sofia Village Legok Cidahu District Kunigan District has been successful.

Keywords: Social Skills, Role Play

© 2017 Nia Ckurnia¹, Dodi Ahmad Haerudin², Aan Solihati³
Under the license CC BY-SA 4.0

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. Menurut sebagian psikolog, perkembangan sosial anak mulai anak sejak lahir di dunia. Dalam konteks ini, perkembangan sosial meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang digunakannya, ia mau bergantian. Sedangkan tanggung jawab sosial antara lain ditujukan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya. (Muhammad Fadillah, 2014: 50). Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Merrel (2008:1) memberikan pengertian keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Apabila seorang anak dapat

melaksanakan proses sosialisasi dengan baik, maka diharapkan dia memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang sulit bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, mampu mengetahui dan menggunakan berbagai cara ketika menghadapi suatu masalah saat berinteraksi, dapat merasakan perasaan orang lain serta dapat bekerjasama dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat ada anak yang dengan mudah dapat berinteraksi dengan lingkungannya, namun disisi lain ada juga anak yang sangat sulit untuk bergaul dengan lingkungannya.

Pada dasarnya, anak menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya jika anak senantiasa diberi kesempatan untuk bersosialisasi. Seorang anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktunya hanya dipergunakan untuk kepentingan dirinya sendiri. Semakin besar, anak membutuhkan kesempatan untuk bergaul, baik dengan teman sebaya, orang dewasa

maupun lingkungan sekitarnya. Dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, anak harus mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang dimengerti dan dipahami orang lain, tidak egois sehingga dapat diterima lingkungan sosialnya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1998: 254), tugas perkembangan sosial anak pra sekolah adalah, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, mengetahui perbedaan benar dan salah, mampu berbuat sesuai dengan pola yang diterima masyarakat, belajar dan bergaul dengan teman sebaya. Berdasarkan tugas perkembangan sosial anak di atas maka setiap anak diharapkan untuk mampu bergaul dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada. Keterampilan sosial merupakan bagian dari keterampilan hidup manusia, maka pendidikan dan pengasuhan yang tepat menjadi pedoman pembentukan keterampilan sosial anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi baik dilihat dari bentuk perilaku maupun dalam bentuk komunikasi dengan oranglain.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana sketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan

dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecendrungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, Salah satu cara yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak adalah melalui contoh/teladan serta penguatan yang diberikan oleh orangtua maupun pendidik yang ada di sekolah. Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui pembiasaan, lingkungan yang paling berperan adalah lingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua sangat berperan untuk mengenali, menggali, memupuk dan mengembangkan kemampuan anaknya. Selain itu lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat besar untuk membangun keterampilan sosial anak, karena lingkungan sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang dapat memberikan pengalaman pengalaman berharga bagi anak.

Untuk mengembangkan keterampilan sosial anak didiknya, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Para guru di sekolah dapat merangsang keterampilan sosial anak dengan

menciptakan lingkungan sekolah yang hangat dan terbuka, karena hal ini merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan pemahaman anak mengenai pentingnya keberadaan serta dukungan orang lain saat ia berada di sekolah. Interaksi sosial yang positif antara anak dengan guru dapat membuat anak memiliki pemahaman bahwa sekolah sebagai keluarga. Guru juga dapat menerapkan tingkah laku yang dapat merangsang keterampilan sosial anak dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, berbagidengan orang lain, kerjasama, tenggang rasa, kejujuran dan sportivitas. Upaya yang akan dilakukan adalah meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran. Bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian bermain peran artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial.

Tujuan dari bermain peran dalam aspek pengembangan sosial diantaranya mengekspresikan kreativitas, berinteraksi satu sama lain, melatih kerjasama, menunjukkan sebuah pengalaman dari dugaan dan sikap sosial bagi yang lain

melalui bermain dan berbagai pengalaman hidup, mengantisipasi bagaimana harus berperilaku dalam situasi baru dengan cara mengembangkan kemampuan berimajinasi, menunjukkan empati kepada orang lain, mengembalikan ketakutan dan kecemasan. Tujuan dari bermain peran sangat banyak sekali untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, maka dengan ini anak akan semakin interaktif dengan lingkungan.

Conny (Semiawan,dkk.1992: 83) mengatakan langkah-langkah dalam bermain peran yaitu, menentukan topik, menyusun kalimat untuk pemeran, menentukan anggota-anggota pemeran, tiap anggota pemeran mempelajari tugas masing-masing, dan pelaksanaan bermain peran. Memperhatikan langkah-langkah dalam bermain peran di atas, jelas bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini berdasarkan *instructional approach*. Adapun model pembelajaran yang mengacu pada pendekatan tersebut berisi pengajaran dan *modeling*, memberikan kesempatan untuk mempraktekan keterampilan sosial dalam situasi yang beragam, umpan balik terhadap perfomansi atau perilaku yang nampak pada anak, dan adanya strategi yang digunakan oleh pendidik agar keterampilan sosial anak tetap terjaga.

Keterampilan sosial anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan bermain peran, karena dengan metode ini anak akan memperoleh pengalaman langsung bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan lingkungannya. Kegiatan bermain peran dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan peran-peran yang beragam. Pengalaman yang diperoleh anak ketika berinteraksi dengan orang lain dapat menjadi bekal bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu kegiatan bermain peran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Subyek penelitian ini adalah semua anak kelompok A1 RA Wadi Sofia Desa Legok Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan, yang berjumlah 15 anak dengan rentang usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di RA Wadi Sofia yang beralamat di Dusun Wage Kampung Karang Anyar Desa Legok Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. Rencana Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester genap bulan Februari-Juni Tahun Ajaran 2016/2017. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari anak A1 dan guru RA Wadi Sofia.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

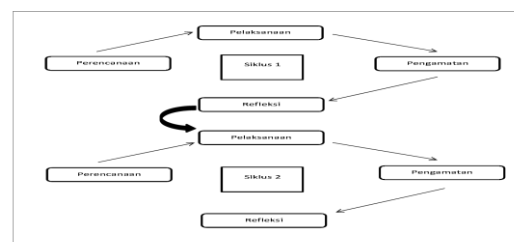
Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, alat pengumpulan data dengan lembar observasi.

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan kenyataan atau fakta yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran.

Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian dengan mengadopsi model penelitian tindakan kelas yang telah dikembangkan oleh Kurt Lewin (Paizaluddin, 2014: 30) meliputi empat komponen diantaranya: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflection*) yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model penelitian Kurt Lewin

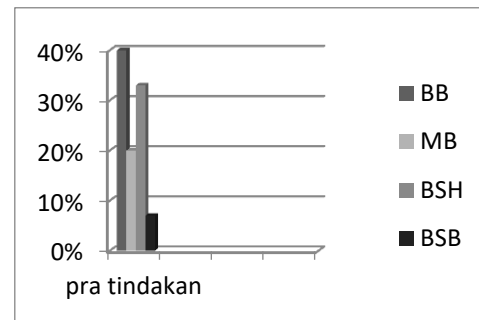
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data-data hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan literatur atas kajian teori yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Diharapkan data hasil penelitian ini dapat dimaknai secara konseptual dan kontekstual yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini.

Penilaian Pra Tindakan

Berdasarkan hasil observasi data awal kemampuan anak diperoleh pada waktu peneliti melakukan pengamatan sebelum tindakan. Pengamatan tersebut dilakukan pada bulan Maret 2017 pada saat kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Berdasarkan hasil pengamatan sebelum tindakan, hasil observasi kondisi awal anak sebelum melakukan penelitian siklus I, yang mana menunjukkan kondisi keterampilan sosial anak masih sangat rendah. Adapun hasil dari observasi kondisi awal yang mencapai kriteria belum berkembang 6 anak atau 40%, kriteria mulai berkembang 3 anak atau 20%, kriteria berkembang sesuai harapan 5 anak atau 33%, dan kriteria berkembang sesuai harapan 1 anak atau 7%. Untuk lebih jelasnya, hasil observasi tersebut dapat

dilihat melalui hasil perolehan dari grafik I.



Grafik 1 pra tindakan

Berdasarkan grafik 1 diketahui bahwa masih ada 6 anak yang keterampilan sosialnya masih belum berkembang secara optimal. Pada saat peneliti melakukan pengamatan sebelum tindakan, peneliti menemukan adanya masalah yang muncul dalam perkembangan sosial anak yaitu kurang tertibnya perilaku anak ketika menunggu giliran masuk kelas. Pada saat bermain dengan teman, anak cenderung memilih-milih teman bermain, jika ada teman yang bukan kelompoknya anak tidak mau bermain dengannya. Sementara itu anak-anak masih sering mengganggu teman, tidak mau mengembalikan mainan dan peralatan yang telah digunakan, membereskan tempat duduk dan membuang sampah sembarangan padahal setiap hari selalu diingatkan oleh guru untuk mentaati peraturan yang telah disepakati bersama, anak juga masih

enggan bekerjasama dengan teman-temannya.

Setelah peneliti mengetahui data awal keterampilan sosial anak, maka peneliti merasa perlu untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, khususnya anak kelompok A1. Upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan bermain peran. Agar kegiatan bermain peran menarik minat anak, maka dilakukan melalui dua tindakan. Tindakan pertama anak diajak bermain peran yang perannya sudah ditentukan oleh guru, sedangkan tindakan kedua anak diajak berdiskusi untuk menentukan peran apa saja yang akan dimainkan dalam kegiatan bermain peran. Kedua tindakan tersebut dipilih karena keduanya merupakan bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahapan pertama dalam melakukan penelitian dengan mengidentifikasi masalah, menganalisa penyebab masalah ini terjadi. Pada tahapan ini juga menyusun tindakan yang akan dilakukan, penyusunan skenario, perencanaan pembelajaran, menerapkan metode bermain peran, mempersiapkan media yang akan digunakan dalam bermain peran, membuat setting kelas dan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran dan membuat format

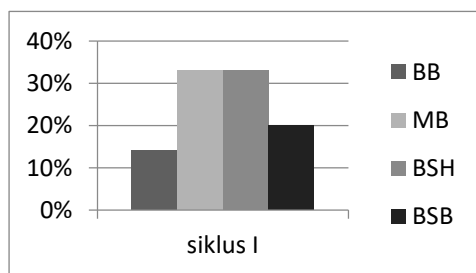
observasi. Pada tahapan ini anak diajak untuk bermain peran makro, dimana anak terlibat langsung dengan peralatan bermain peran.

Pada pertemuan pertama anak diminta untuk melaksanakan kegiatan bermain peran tentang banjir bandang. Kegiatan pada hari itu adalah anak diminta untuk melaksanakan kegiatan bermain peran tentang suatu desa yang terkena bencana banjir, warga mempersiapkan keberangkatan ke posko pengungsian, dan kegiatan di posko pengungsian.

Dari hasil diskusi diperoleh kesepakatan bahwa peran yang akan dimainkan adalah peran sebagai dokter, perawat, warga, pemberi bantuan (relawan), dan sopir. Setelah diperoleh kesepakatan tentang peran yang akan dimainkan, anak melaksanakan kegiatan bermain peran sesuai dengan rancangan skenario yang telah dibuat. Dalam kegiatan bermain peran ini guru bertindak sebagai fasilitator. Anak dipersilakan untuk bermain peran sesuai dengan peran yang telah ditentukan. ketika bermain peran, anak diberi kebebasan mengucapkan dialog sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak.

Keterampilan sosial anak yang diamati adalah perilaku anak tentang kerjasama dan mentaati aturan. Pada pelaksanaan siklus I, anak sudah dapat

bermain sesuai dengan peran masing-masing, namun masih ada 8 anak (Maah,Mby,Mra,Nnk,Rpn,Rfh,Sr,Se) yang belum dapat tertib dan cenderung tergesa-gesa dalam bermain peran, masih enggan berbagi peran dan belum mau bekerjasama dengan teman sehingga kegiatan bermain kurang maksimal. Maka di peroleh data yang dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2 Rekapitulasi Siklus I

Grafik 2 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran. Peningkatan tersebut tampak dari kondisi awal dan siklus I. Kondisi awal anak yang mencapai kriteria belum berkembang dari 6 anak atau 40% menjadi 2 anak 14%, anak yang mencapai kriteria mulai berkembang dari 3 anak atau 20% menjadi 5 anak atau 33 %, anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dari 5 anak atau 33% menjadi 5 anak atau 33%, anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik dari 1 anak atau 7% menjadi 3 anak atau 20%.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan bermain peran pada siklus I,

anak-anak baru pada tahap penyesuaian tentang kegiatan baru, cara dan aturan yang berbeda dengan kegiatan sebelumnya sehingga ada anak yang cepat menyesuaikan diri dan ada anak yang lama dalam menyesuaikan diri. Pada siklus I ini peneliti dan kolaborator lebih menekankan pada kelancaran proses pembelajaran untuk mengikuti aturan dan cara main yang berbeda meskipun anak sudah dikenalkan dengan kegiatan bermain peran.

Data yang telah diperoleh melalui observasi sebagai pedoman peneliti dan kolaborator untuk melaksanakan refleksi permasalahan yang muncul dan mencari solusi masalah dengan tujuan agar dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dan menentukan tindakan selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti perlu melakukan tindakan siklus II agar dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Kegiatan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan kegiatan siklus I, perbedaannya hanya pada bentuk kegiatan bermain perannya, jika pada siklus I anak-anak bermain peran makro maka pada siklus II anak-anak akan diajak bermain peran mikro.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada tahapan siklus II masih sama dengan siklus I dalam melakukan penelitian dengan mengidentifikasi

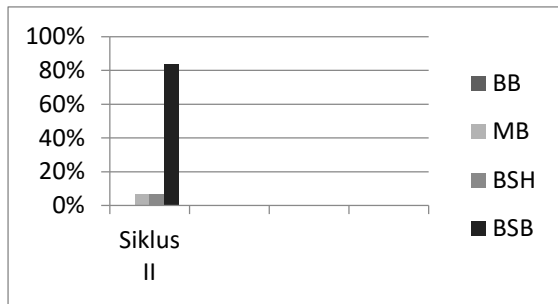
masalah, menganalisa penyebab masalah ini terjadi. Pada tahapan ini juga menyusun tindakan yang akan dilakukan, penyusunan skenario, perencanaan pembelajaran, menerapkan metode bermain peran, mempersiapkan media yang akan digunakan dalam bermain peran, membuat setting kelas dan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran dan membuat format observasi. Akan tetapi pada tahapan ini anak diajak untuk bermain peran mikro, dimana anak berperan sebagai dalang untuk memainkan alat permainan yang telah disiapkan seolah-olah sebagai dirinya.

Pada kegiatan ini anak diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya. Bermain peran mikro dapat melatih kecakapan anak untuk menyampaikan ide-idenya, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terkait dengan hasil refleksi penelitian tindakan kelas siklus I, maka peneliti bersama kolaborator sepakat memberikan motivasi pada anak untuk lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan bermain peran. Pelaksanaan tindakan kelas siklus II direncanakan melalui 1 tindakan dengan 1 kali pertemuan dengan tema alam semesta dan sub tema gejala alam. Guru membuat perencanaan pembelajaran berupa RKH,

menyiapkan peralatan yang akan digunakan dan menyiapkan lembar observasi.

Guru menjelaskan tentang kegiatan bermain peran yang akan dilakukan. Guru membagi peralatan yang akan digunakan untuk bermain peran mikro yang akan dimainkan. Pada tindakan I anak bermain peran tentang banjir. Pada kegiatan ini anak dihadapkan pada situasi saat terjadinya banjir. Anak dipersilakan untuk bermain peran mikro sesuai dengan peran yang telah disepakati. Dalam kegiatan bermain peran, anak diberi kebebasan mengucapkan dialog sesuai dengan imajinasi dan kreativitas anak, apa saja yang harus dilakukan ketika menghadapi bencana banjir.

Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap salah satu anak (Se). Pada saat bermain peran mikro, dia mulai mau bergabung bermain dengan teman, mentaati peraturan meskipun dia masih enggan bekerjasama dengan teman, dia terlihat asyik bermain dengan teman-temannya. Namun pada siklus II ini ada juga salah satu anak (Mby) yang keterampilan sosialnya baru pada kriteria mulai berkembang, hal ini dikarenakan anak tersebut tidak mau aktif bermain dengan teman-temannya. Hasil dari siklus II dapat dilihat dengan data grafik 3.



Grafik 3 Rekapitulasi Siklus II

Grafik 3 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran. Peningkatan tersebut tampak dari kondisi awal sampai siklus II. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan keterampilan sosial anak yang mencapai kriteria belum berkembang dari 6 anak atau 40% menjadi tidak ada, anak yang mencapai kriteria mulai berkembang dari 3 anak atau 20% menjadi 1 anak atau 7%, anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dari 5 anak atau 33% menjadi 1 anak atau 7%, anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik dari 1 anak atau 4% menjadi 13 anak atau 86%. Berdasarkan uraian dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan sosial anak sangat signifikan. Memberikan kesempatan pada anak untuk bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap beberapa anak (Mam,S,Zmk), keterampilan sosial anak-anak meningkat sangat pesat karena

anak-anak sangat antusias dengan kegiatan bermain peran karena sebelumnya belum pernah diadakan kegiatan tersebut. Keterampilan sosial meningkat karena ternyata dia sangat menyukai permainan masak-masakan sehingga ketika bermain peran mikro berkunjung ke posko pengungsian dia mampu mengkoordinir teman-temannya untuk berperan sebagai relawan untuk menyediakan makanan bagi korban banjir, dia (S) yang tadinya tidak mau aktif dan selalu ingin di damping oleh ibunya ketika pembelajaran berlangsung bermain tiba-tiba bisa memainkan peran dengan sangat baik sebagai relawan yang bertugas sebagai bagian konsumsi bagi warga pengungsian.

Anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya dengan lebih nyaman serta dapat meningkatkan kreatifitas dan imajinasinya. Peneliti bersama guru kelas melakukan penilaian selama proses kegiatan bermain peran dari kondisi awal sampai pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan sampai pada siklus II keterampilan sosial anak kelompok A1 meningkat. Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil dilaksanakan karena mengalami peningkatan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

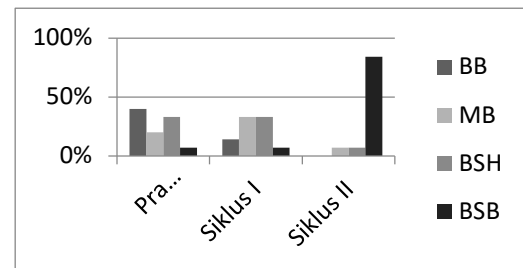
Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari kerja sama antara peneliti dan

guru kelas. Selain itu respon anak terhadap kegiatan yang diberikan juga merupakan salah satu faktor keberhasilan penelitian. Anak-anak tampak senang dengan kegiatan yang diberikan. Pada dasarnya anak-anak senang bermain peran karena dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasinya. Pada siklus II sudah tidak ada lagi anak yang berebutan ketika masuk kelas, mau bergantian ketika bermain, mau berbagi dengan teman, tidak mengganggu teman dan mau bermain dengan siapa saja. Berikut hasil rekapitulasi peningkatan perkembangan keterampilan sosial anak.

Tabel 1 Rekapitulasi keterampilan sosial anak.

Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
BB	6	40	2	14	-	0
MB	3	20	5	33	1	7
BSH	5	33	5	33	1	7
BSB	1	7	3	20	13	84
Jml	15	100	15	100	15	100

Tabel I menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran Data meningkatnya siklus I dan data siklus II dapat dilihat pada gambaran di grafik 4.



Grafik 4 rekapitulasi siklus I dan siklus II

Grafik 4 menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran. Peningkatan tersebut tampak dari kondisi awal sampai siklus II. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan keterampilan sosial anak yang mencapai kriteria belum berkembang dari 6 anak atau 40% menjadi tidak ada, anak yang mencapai kriteria mulai berkembang dari 3 anak atau 20% menjadi 1 anak atau 7%, anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dari 5 anak atau 33% menjadi 1 anak atau 7%, anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik dari 1 anak atau 4% menjadi 13 anak atau 86%.

Hasil penelitian dari Terrion, Jenepher Lennox. Susan O'Rielly, and Meredith Rocchi (2016), menunjukan bahwa kemampuan seseorang bersosialisasi dengan lingkungan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan sosialnya, dan lemahnya seseorang dalam bersosialisasi terbukti berdampak negatif, dampak yang dihasilkan terjadi dalam kinerja,

kemampuan sosialisasi maupun akademik seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial itu merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup.

Perencanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh peneliti, adapun kegiatan perencanaan diantaranya yaitu menyiapkan Rencana Kegiatan Harian yang digunakan sebagai bahan ajar, menyiapkan media untuk bermain peran, menyiapkan instrumen penilaian untuk digunakan dalam pelaksanaan observasi aktivitas anak. Namun terdapat kendala-kendala dalam perencanaan tersebut diantaranya keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah sehingga peneliti harus mencari dan juga menyiapkan sendiri peralatan yang akan digunakan untuk bermain peran.

Dalam penerapan metode bermain peran peneliti menempuh 2 siklus, dalam siklus I anak diajak untuk bermain peran makro (besar) yang mana anak terlibat langsung dengan peran yang harus anak mainkan. Pada siklus I terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I pertemuan I anak bermain peran dengan judul banjir dan pertemuan ke 2 berjudul di posko pengungsian, adapu peran-peran yang dibawakan diantaranya ada warga, aparat desa, dokter, perawat, supir truk, relawan. Mereka sangat antusias dengan peran yang mereka mainkan, namun dalam

siklus I keterampilan anak belum berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian yang diharapkan, maka dari itu peneliti mengadakan refleksi dan melanjutkan ke siklus II. Dalam siklus II peneliti menggunakan tema yang sedang berlangsung di sekolah yaitu dengan tema gejala alam yang berjudul ‘berkunjung ke posko pengungsian’, melanjutkan bahasan dari siklus I. Dalam siklus II ini anak bermain peran mikro (kecil) yaitu apabila peran yang ada dipikirkannya diwakilkan pada benda atau sesuatu yang lain. Dengan hal ini anak bisa melatih imajinasinya. Dalam siklus II peningkatan keterampilan sosial anak sangat signifikan karena mereka telah memiliki gambaran dari siklus sebelumnya.

Adapun hasil dari penelitian yang dilaksanakan di RA Wadi Sofia mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Dengan kondisi awal menunjukkan jumlah anak yang keterampilan sosialnya berkembang sangat baik dengan jumlah 1 anak atau 7%. Pada siklus I meningkat menjadi 3 anak atau 20% dan pada siklus II meningkat menjadi 13 anak atau 86%. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak.

SIMPULAN

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, yang mana dapat dalam melakukan kegiatan peneliti telah berhasil meningkatkan keterampilan sosial anak, maka secara rinci dapat disimpulkan:

Perencanaan pembelajaran yang matang dapat menghasilkan kegiatan yang maksimal, selain itu perencanaan pembelajaran juga harus sesuai dengan kompetensi dasar agar dapat mengorganisir pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak. Sehingga apa yang kita sampaikan bisa tercermin melalui perubahan sikap anak dan adanya perkembangan yang lebih baik dari sebelum kegiatan dilaksanakan. Selain itu alokasi waktu juga harus diperhatikan, serta merancang tepat penataan kelas dan pengorganisasian anak dapat meningkatkan keterampilan sosial anak pada kelompok A1.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan optimal. Dan juga meningkatnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran dengan hal yang awalnya anak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru saja, menjadi anak yang kreatif. Ini dibuktikan dengan meningkatnya perkembangan keterampilan anak.

Adanya perubahan sikap yang ditampilkan oleh anak, aktivitas anak meningkat setelah penerapan penggunaan media bermain peran. Dari aktivitas anak pada pertemuan I siklus I masih memperlihatkan anak yang belum percaya diri, namun pada pertemuan kedua siklus I dan siklus II anak sudah mulai percaya diri dan mau mengekspresikan dirinya dalam berdialog dengan temannya.

Saran

Kegiatan bermain peran yang telah dilaksanakan terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial anak, oleh karena itu guru hendaknya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode lain yang lebih menarik untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak

Sekolah hendaknya dapat memberikan fasilitas bermain yang beragam agar anak dapat berinteraksi sosial dengan teman-temannya sehingga dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bagi kehidupannya.

Keterampilan sosial merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan anak, oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat penelitian mengenai keterampilan sosial anak melalui metode lain yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Terjemahan: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Rini Hildayani. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susetyo. (2010). *Statistik Untuk Analisis Data Penelitian*. Refika Aditama
- Wardhani & Kuswaya Wihardit. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Terrion, Jenepher Lennox. Susan O'Rielly, and Meredith Rocchi. (2016). Social Competence of Adolescents in Residential Substance Abuse Treatment. *Journal Of Child & Adolescent Substance Abuse*, pp. 1-12.